

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dampak krisis keuangan global yang melanda Indonesia beberapa tahun lalu nampaknya belum sepenuhnya hilang. Sampai saat ini masih banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* atau bahkan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan tersebut menjadi ancaman menakutkan bagi perusahaan. Tidak hanya perusahaan kecil dan baru saja yang takut akan hal ini, namun perusahaan-perusahaan besar, mapan, dan *profesional* pun tidak terlepas dari ancaman kebangkrutan.

Surya berpendapat, bahwa tanda terjadinya kebangkrutan pada perusahaan diawali dengan terjadinya *financial distress* (kesulitan keuangan). Munculnya *financial distress* dapat memberikan peringatan dini (*early warning*) tentang terjadinya *financial distress*. Peringatan awal tersebut terjadi, akan membuat perusahaan dapat mencegah terjadinya kebangkrutan secara menyeluruh (Surya, 2017: 101).

Surya (2017 : 101) mengatakan bahwa penelitian mengenai “sistem atau metode guna memberikan peringatan dini (*early warning*) tentang terjadinya *financial distress* telah banyak dilakukan. Dimana sistem ini memberikan peringatan berdasarkan laporan keuangan dan informasi lain yang terkait”. Kesulitan keuangan biasanya terjadi karena adanya suatu tata kelola yang buruk dalam suatu perusahaan, sehingga

banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan dapat dikatakan memiliki tata kelola yang baik bila perusahaan tersebut dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh konsumen. Perusahaan yang baik merupakan perusahaan yang memiliki hubungan antara pemegang saham dengan manajemen. Hubungan antara pemegang saham dengan manajemen berguna untuk mengurangi adanya masalah dalam perbedaan kepentingan informasi, sehingga manajemen dapat mengambil keputusan yang terbaik bagi pemegang saham.

Laporan keuangan biasanya telah dimodifikasi sebaik mungkin agar memungkinkan untuk pemegang saham tetap berinvestasi di perusahaan tersebut, sehingga perlu mencari sumber informasi lain yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. PT Trans Express Taxi menjadi salah satu contoh perusahaan yang mengalami masalah kesulitan keuangan. Harga saham operator taksi, PT Express Transindo Utama Tbk, jatuh mencapai batas terbawah di Rp50 per saham. Penurunan harga saham tidak terlepas dari maraknya aksi jual yang disebabkan buruknya kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan data perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI), harga saham Express Transindo dibuka di level Rp51 per saham. Sesi I perdagangan, harga saham diterpa aksi jual hingga sempat menyentuh level harga terendah di pasar reguler BEI, Rp50 per saham atau turun 1,96 persen (CNN, 2016). Perusahaan ini sedang mengalami penurunan nilai saham, ini terjadi karena adanya pesaing baru yang berpotensi yang telah mengambil alih para

penumpangnya dengan layanan pesan berbasis *online*. Perusahaan ini memiliki pengendalian manajemen yang buruk dalam bidang transportasi khususnya pada kendaraan umum roda empat yang sering disebut dengan taksi. Perusahaan ini berpikir bahwa perusahaan tersebut telah berjaya dan tidak mau mengevaluasi diri, sehingga perusahaan Transs Express Taxi ini mengalami kesulitan keuangan dikarenakan ada pesaing baru. Konsumen yang awalnya menggunakan jasa perusahaan Trans beralih ke pesaing baru dengan ide inovatif seperti Uber (CNN, 2015).

Pihak lain seperti Perusahaan Uber meski menggunakan layanan pesan berbasis online, namun perusahaan ini mencatat kerugian sebesar 4,5 miliar dollar AS. Angka ini lebih besar 61% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Kerugian yang dimiliki perusahaan Uber ini mengakibatkan perusahaan Grab tertarik dan melakukan merger. Komisi Pengawas Persaingan Usaha Singapura (Competition Commission Singapore/CSS) menjelaskan bahwa adanya hubungan merger antara Grab dan Uber merupakan langkah dalam pelanggaran terhadap aturan persaingan usaha, sehingga CSS ini meminta pengadilan untuk mengeluarkan perintah sementara. CSS berharap agar kedua perusahaan tersebut tidak melakukan penyatuan bisnis yang akan mempengaruhi pada kemudahan menjual bisnis tersebut. (Kompas, 2018)

Andina (2016 : 137) menjelaskan bahwa *corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pemerintah, karyawan, pengurus (pengelola)

perusahaan, pihak kreditur, serta para pemegang yang berguna untuk mengendalikan kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka atau sistem yang berfokus dalam pengendalian perusahaan. Tujuan *corporate governance* ialah untuk membuat suatu nilai tambah yang bermanfaat untuk semua pihak yang memiliki kepentingan.

Corporate governance merupakan sistem non-keuangan yang bersifat nilai tambah (*value added*) pada perusahaan untuk menarik semua *stakeholder* untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. *Corporate governance* memiliki dua hal yang sangat penting, pertama, pemegang saham memiliki hak untuk menerima informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan kedua, perusahaan yang memiliki kewajiban untuk mengungkapkan semua yang terjadi dalam perusahaannya secara akurat, tepat waktu, transparan dengan semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder* (Andina, 2016).

Bangkrutnya beberapa perusahaan telah menghancurkan kekayaan pemegang saham dan melemahkan kepercayaan para investor yang membuat investor ragu untuk berinvestasi. *Corporate governance* adalah suatu struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, sarana untuk mencapai tujuan tersebut serta untuk menentukan pengawasan atas kinerja perusahaan. *Corporate governance* yang baik akan terjadi, jika perusahaan dapat mengawasi kinerjanya, sehingga dapat mengurangi potensi mengalami kondisi *financial distress*. Adanya tata kelola yang baik yang

dilakukan oleh manajemen akan berdampak pada meningkatkannya citra perusahaan, menambah kepuasan pelanggan serta dipercaya oleh para investor. Rendahnya kualitas penerapan *good corporate governance* akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan secara berkelanjutan yang akan membawa perusahaan dalam kondisi keuangan yang memburuk dan mengalami *financial distress*.

Pengaruh lain yang mempengaruhi suatu perusahaan yang mengakibatkan terjadinya *financial distress* adalah likuiditas. Likuiditas merupakan suatu rasio yang menjelaskan tentang kemampuan seseorang atau perusahaan dalam membayarkan likuiditas atau utang yang harus segera dibayar menggunakan aset lancarnya. Likuiditas ini merupakan variabel yang sangat mempengaruhi *financial distress* karena likuiditas dapat menentukan apakah perusahaan tersebut mengalami likuiditas atau tidak. Semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan, maka semakin baik juga kinerja perusahaan tersebut. Apabila perusahaan mempunyai tata kelola yang baik maka akan dapat terhindar dari terjadinya likuiditas. Tata kelola yang baik terjadi bila adanya suatu hubungan antara manajemen dan pemegang saham. Hubungan antara manajemen dan pemegang harus selaras karena manajemen harus dapat membuat perusahaan berkembang agar pemegang saham dapat menginvestasikan dananya. Berdasarkan hubungan yang relevan itu, maka perusahaan dapat terhindar dari resiko terjadinya likuiditas.

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kaitannya dengan pendapatan. Profitabilitas dalam hubungannya dengan pendapatan terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Profitabilitas adalah suatu pengukuran utama yang digunakan semua perusahaan untuk mengukur apakah perusahaan yang dimiliki menghasilkan keuntungan sesuai yang diharapkan atau tidak, sehingga manajemen dapat mengambil keputusan dengan bijak sesuai dengan hasil rasio profitabilitas ini. Perusahaan memiliki keuntungan yang tinggi bila tata kelola dalam perusahaan bekerja dengan baik. Manajemen dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan jaman, sehingga perusahaan dapat bertahan dari terjadinya kesulitan keuangan. Bertahannya perusahaan dalam perkembangan jaman membuat perusahaan mengerti keinginan konsumen, sehingga perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal.

Operating capacity adalah peningkatan pendapatan yang cenderung besar dibandingkan dengan peningkatan aset, sehingga membuat rasio ini semakin tinggi, sebaliknya rasio ini akan semakin rendah jika peningkatan pendapatan relatif lebih kecil dari peningkatan aset (Ni Luh, 2015: 458). *Operating capacity* menggambarkan kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya baik dalam pendapatan, pembelian dan kegiatan lain (Sofyan, 2015: 308). Operasional dalam perusahaan memiliki pengaruh besar terhadap penentu apakah perusahaan terjadi kesulitan keuangan, sehingga dalam penelitian ini

mengambil variabel *operating capacity*. Kapasitas operasional yang baik terjadi bila manajemen perusahaan memiliki hubungan yang baik dengan yang baik. Hubungan antara manajemen dan pemegang saham yang baik akan membuat operasional perusahaan menjadi teratur dan membuat operasional dalam perusahaan bekerja secara maksimal.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai *financial distress*. Variabel pertama yaitu variabel dewan komisaris independen. Berdasarkan penelitian dari Surya (2017) menjelaskan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara menurut penelitian yang dilakukan oleh Silvi (2017), Andhina (2016) dan Oktita (2013) menjelaskan bahwa variabel *corporate governance* yang digunakan adalah komposisi dewan komisaris independen. Penelitian tersebut menemukan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan menggunakan model Springgate model dalam rumusan *financial distress*

Menurut pendapat dari Silvi (2017), Rendra (2014), Ni Luh (2015), Yenny (2015) menjelaskan bahwa variabel likuiditas ini berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan pendapat diatas, menurut Oktita (2013) menjelaskan bahwa variabel likuiditas ini tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut pendapat dari Chiaramonte (2017), Benmelech (2016), Yenny (2015), Khaliq *et. al* (2014) menjelaskan bahwa variabel profitabilitas ini berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan

pendapat diatas, menurut pendapat dari Meilita (2014) dan Oktita (2013) menjelaskan bahwa variabel profitabilitas ini tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut pendapat Ni Luh (2015) dan Oktita (2013) menjelaskan bahwa variabel *operating capacity* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan pendapat diatas, menurut Yenny (2015) menjelaskan bahwa variabel *operating capacity* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat diketahui bila terjadi tata kelola yang buruk. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa Dewan Komisaris Independen agar dapat mengurangi terjadinya tata kelola yang buruk. Tidak hanya tata kelola yang buruk, kesulitan keuangan juga diketahui dari seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya menggunakan harta lancarnya. Penelitian menggunakan variabel independen berupa variabel profitabilitas dan likuiditas agar dapat mengetahui seberapa besar labar yang diperoleh perusahaan yang akan berguna untuk melunasi kewajiban lancarnya. Kesulitan keuangan juga dapat diketahui dari perhitungan kapasitas operasi yang berfungsi untuk mengetahui apakah perputaran aset yang dimiliki perusahaan berjalan secara efektif atau yang sering kita sebut *operating capacity*.

Dari latar belakang masalah ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian saat ini diberi judul : “Pengaruh Dewan Komisaris Independen,

Likuiditas, Profitabilitas, Dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress*”

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Apakah dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah *operating capacity* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh dari variabel *dewan komisaris*, *likuiditas*, *profitabilitas*, dan *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diuraikan sebagai berikut :

- a. Mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan teori dan penelitian di bidang akuntansi, khususnya mengenai pengungkapan *financial distress* pada perusahaan transportasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya likudasi pada suatu perusahaan agar untuk segera bertindak agar perusahaan tersebut tidak mengalami kebangrutan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai proyeksi kondisi *financial distress*, sehingga dapat menjadi masukan bagi investor dalam pengambilan keputusan.

- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi kreditur agar mengetahui perusahaan yang mengalami *financial distress*, sehingga dapat memberikan pinjaman tanpa takut terjadi risiko gagal bayar.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan penjelasan informasi secara singkat mengenai materi yang akan dibahas dalam tiap-tiap bab dan tiap-tiap sub-bab. Sistematika penulisan ini dibuat untuk memudahkan para pembaca dalam memahami arah dan isi penelitian ini yang disajikan sebagai berikut :

HALAMAN JUDUL

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJUAN PUSTAKA

Menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian-penelitian terdahulu yang memperkuat penelitian ini, serta kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis dari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, deskripsi variabel penelitian yang digunakan, penentuan sampel dan populasi data yang akan digunakan, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data yang akan digunakan, dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini memberikan gambaran subyek penelitian, analisis data yang dirinci dengan adanya analisis deskriptif dan pengujian hipotesis, pembahasan dan implikasi.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

